

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan pada BAB 1, yakni: "Bagaimana gambaran keberhasilan klien pembebasan bersyarat selama dalam pembimbingan Bapas Semarang dari tahun 1998 – 2008? dan Faktor-faktor apa yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat?" maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain studi deskriptif ini, termasuk desain untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk: 1) studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu; 2) studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasi bias dan memaksimalkan reliabilitas. (Nazir, 2005: 89)

Sedangkan dalam pertanyaan penelitian " Bagaimana prediksi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan di masa yang akan datang?" maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan studi peramalan. Studi peramalan yang dimaksud adalah suatu usaha untuk memperoleh instrumen yang dapat digunakan untuk memperkirakan masa depan yang dilandaskan pada adanya hubungan sebab akibat yang niscaya (signifikan) (Mustofa 2007: 98).

Lebih lanjut dijelaskan Menhiem dan Wilkins (1955) bahwa penelitian prediksi dilakukan untuk menyusun tabel prediksi yang dapat menentukan probabilitas suksesnya seseorang yang menjalani pembebasan bersyarat (Reksodipuro, 1994: 123).

Model dari studi peramalan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Burgess tahun 1920-an. Masih menurut Mustofa, studi peramalan pertama dilakukan oleh Ernest Burgess pada tahun 1920-an di

Chicago yang meramalkan hasil dari pembebasan bersyarat yang didasarkan pada 22 faktor dari 3000 narapidana pembebasan bersyarat (Mustofa 2007: 100)

Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan 8 faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat. Hal ini ditempuh karena hanya ada 8 faktor yang tercatat dalam buku registrasi Bapas. 8 faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat antara lain: 1) jenis kelamin, 2) agama, 3) umur, 4) pendidikan, 5) pekerjaan, 6) tempat tinggal, 7) jenis kejahatan, 8) lama pembebasan bersyarat.

Kesembilan faktor tersebut merupakan ringkasan dari faktor-faktor yang disebutkan Burgess yang meliputi : 1) jenis kejahatan, 2) jumlah teman dalam tindak kejahatan yang disangkakan, 3) kebangsaan/suku bangsa dari ayah narapidana, 4) status orang tua, termasuk ketidak harmonisan, 5) status perkawinan narapidana, 6) tipe kejahatan, pelanggaran pertama, pelanggaran tidak sering, pelanggaran sering, kejahatan profesional, 7) jenis sosial seperti gangster, galandangan, 8) tempat kejadian perkara, 9) ukuran masyarakat (desa atau kota) 10) jenis ketetangaan, 11) penduduk atau bukan penduduk ketika ditangkap, 12) pernyataan Hakim persidangan dan Kejaksaan dengan rekomendasi yang dikeluarkan, 13) komitmen atau tidak menerima sumpah, 14) lamanya hukuman, 15) bulan/lamanya hukuman sebelum pembebasan bersyarat, 16) catatan kejahatan sebelumnya, 17) catatan pekerjaan narapidana sebelumnya, 18) catatan hukuman narapidana dalam Lapas, 19) usia narapidana pada saat pembebasan bersyarat, 20) mental narapidana menurut pemeriksaan kejiwaan, 21) jenis kepribadian narapidana berdasarkan pemeriksaan kejiwaan, 22) prognosa kejiwaan (Hakeem, 1948)

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang titik beratnya menggunakan desain studi deskriptif dan studi peramalan atau prediktif ini, kedua-duanya dikelompokkan dalam pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan

data dan pengolahan data klien pembebasan bersyarat secara kuantitatif atau dalam bentuk angka-angka. Angka-angka hasil penelitian ini akan diolah dalam tabulasi frekuensi, tabulasi silang dan dianalisis dengan menggunakan regresi ganda atau regresi binari.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 30 Oktober 2009 di Bapas Klas I Semarang dan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah. Alasan memilih Bapas Semarang sebagai lokasi penelitian karena Bapas Semarang merupakan Bapas Klas I yang ada di wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Selain itu di Bapas Semarang dapat ditemukan file registrasi klien pembebasan bersyarat hingga kurun waktu 11 tahun ke belakang (1998-2008).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada awalnya menggunakan teknik interview/wawancara dengan Pimpinan Bapas dan petugas registrasi yang pertanyaannya berkaitan dengan berapa jumlah klien pembebasan bersyarat dan 8 (delapan) faktor yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan (lihat sub bab 3.1) dari tahun 1998 s/d 2008 yang jawabanya berada file registrasi sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data studi atau penelusuran dokumentasi dengan cara mempelajari catatan-catatan dalam buku registrasi pembebasan bersyarat dari tahun 1998 sampai tahun 2008.

Selain data utama yang berkaitan dengan pembebasan bersyarat juga dikumpulkan data yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan kolasi penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi atau penelusuran dokumen.

3.5 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek yang akan diteliti adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan catatan-catatan proses bimbingan para narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat / klien Bapas Semarang serta gambaran lokasi penelitian. Adapun dokumen-dokumen tersebut meliputi:

1. Buku registrasi Klien Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008.
2. Buku Induk Klien Pembebasan Bersyarat (PB) Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008.
3. File Tata Usaha yang meliputi Kepegawaian dan bagian Umum Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008.
4. Laporan Bulanan Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008.

3.6 Analisis Hasil Penelitian

Analisis dari penelitian tentang keberhasilan pembebasan bersyarat di Bapas Semarang ini menggunakan analisis statistik. Adapun analisis statistik yang dimaksud, menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Memaparkan hasil penelitian data klien dari tahun 1998 s/d 2008 dari setiap varian atau faktor dengan keberhasilan atau kegagalan dalam tabel frekuensi dan histogram dengan menggunakan program komputer aplikasi SPSS.
2. Membuat crosstabulation atau tabulasi silang antara varian-varian atau faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan dengan *outcome* atau hasil pembebasan bersyarat (berhasil, dalam proses, dan gagal) dengan menggunakan program komputer aplikasi SPSS.
3. Membuat tabel prediksi atau peramalan tentang keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat dilihat dari signifikansi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dengan *outcome* atau hasil pembebasan bersyarat. Analisis ini menggunakan analisis regresi-binari atau regresi ganda dengan menggunakan program komputer aplikasi SPSS.

Dalam analisis statistik, untuk mengetahui pelaksanaan pembebasan bersyarat tersebut gagal atau berhasil, indikator yang digunakan adalah sesuai dengan pendapat Cohen (1955) seperti tertuang dalam BAB 2, yakni apabila klien pembebasan bersyarat melakukan kejahatan lagi selama masa bimbingannya maka pelaksanaan pembebasan bersyarat tersebut gagal. Tetapi sebaliknya, apabila klien pembebasan bersyarat menjalani masa pembebasan bersyarat (ditambah setahun dari masa ekspirasi pidananya) dengan tidak melakukan kejahatan lagi, maka pelaksanaan pembebasan bersyarat tersebut dianggap berhasil. Didalam penelitian ini juga ada juga kategori yang tidak masuk dalam kategori berhasil atau gagal, yaitu klien yang masih dalam proses pembinaan Bapas. Klien yang masih dalam proses tersebut tidak dapat dikelompokkan dalam kelompok klien pembebasan bersyarat yang berhasil atau gagal karena tidak sesuai dengan indikator yang ada.

3.7 Kelemahan dan Kendala Penelitian

Seperti dalam penelitian Burgess, kelemahan penelitian ini adalah data yang digunakan semata-mata data resmi dan kategorisasinya menjadi sub-sub faktor yang bersifat subyektif dan tumpang tindih serta tidak dilakukan uji reliabilitas (Mustofa 2007: 101).

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan didapat dari catatan-catatan registrasi dari tahun 1998 s/d 2008 yang berisikan nama klien, jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, pekerjaan sebelumnya, jenis kejahatan/tindak pidana, alamat, lama / masa pembebasan bersyarat dan keterangan/hasil pembebasan bersyarat. Sehingga dalam penelitian ini hanya dapat menemukan 8 (delapan) faktor dan *outcome*/hasil pembebasan bersyarat. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Burgess yang menggunakan 22 faktor untuk melihat keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat.

Didalam penelitian ini juga tidak dilakukan uji reliabilitas karena instrumen penelitian yang digunakan mengikuti apa yang ada didalam catatan registrasi yang sudah baku, sehingga penelitian ini terkesan subyektif. Didalam pengelompokan jenis-jenis kejahatan atau tindak pidana yang

dilakukan klien pembebasan bersyarat sering kali terjadi tumpang tindih, karena dalam pencatatan tindak pidana berdasarkan pasal-pasal yang tertera dalam KUHP atau perundang-undangan yang lain bukan pengelompokan jenis-jenis kejahatan seperti dalam konteks kriminologi. Misalnya dalam kasus kecelakaan lalu lintas, di dalam KUHP dikategorikan dalam kejahatan yang melukai atau menghilangkan nyawa orang lain.

Selain itu kelemahan dari penelitian ini adalah data tentang kegagalan pembebasan bersyarat hanya sebatas data yang diketahui oleh pihak Bapas atau yang dilaporkan, tetapi kejahatan yang tidak masuk dalam sistem peradilan pidana atau tindak pidana yang dilakukan di luar wilayah kerja Bapas sering kali tidak diketahui. Hal ini terjadi karena belum adanya sistem pengolahan data kejahatan secara terpadu dalam komponen-komponen sistem peradilan pidana.